

SPRITUALITAS GURU SEKOLAH DASAR: PERCIKAN MANGUNWIJAYA

Vinsensius Sumardi

Prodi PGSD STKIP Santu Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng-Flores 86508

e-mail: letsen@rocketmail.com

Abstract : The Spirituality of Primary School Teachers Based on Mangunwijaya Reflection.

Ideally, teacher is an important figure for the success of all educational processes in any education level. In the primary school, the presence of teacher cannot be neglected. In this level, a good teacher takes such roles as father, mother, brother and friend for young learners. On the other hand, the primary school teachers do not act as lecturer, trainer, and science guard. In this case, the acts of giving commands, imposition, pressure, and indoctrination should be avoidable. This writing overviews constructive ideas on education of Mangunwijaya eventhough it is very simple and far from ideal concepts. Hopefully, this writing is useful for those who care education.

Keywords: the spirituality, the teacher of primary school

Abstrak. Spritualitas Guru Sekolah Dasar: Percikan Mangunwijaya. Sejatinya, guru merupakan salah satu tokoh penting bagi keberhasilan seluruh proses pendidikan pada setiap jenjang. Dalam konteks pendidikan dasar, eksistensi guru tak dapat diabaikan. Guru ideal pada level sekolah dasar adalah pribadi yang tampil sebagai bapak, ibu, kakak dan sahabat bagi peserta didik. Guru Sekolah Dasar hendaknya bukan menjadi penatar, penceramah dan penjaga ilmu. Segala bentuk perintah, pemaksaan dan indokrinasi kiranya diabaikan. Tulisan ini tampak sangat sempit tidak sebanding dengan luasnya gagasan konstruktif Manggunwijaya pada bidang pendidikan. Kendati demikian, se-cuil refleksi educatif dan pedagogik yang dikemukakan, kiranya berguna bagi pihak yang mencintai pendidikan.

Kata Kunci: spritualitas, guru sekolah dasar

PENDAHULUAN

Menjadikan sekolah sebagai tempat nyaman dan menyenangkan bagi pertumbuhan kebebasan dan kreasi peserta didik, tentu bukan pekerjaan gampang. Keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang membutuhkan kerja keras dan loyalitas berbagai komponen. Salah satu komponen utama yang memiliki

peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan formal ialah guru. Keberadaan guru merupakan salah satu motor penggerak bagi keberlangsungan aktivitas persekolahan pada setiap satuan pendidikan.

Mengingat posisi guru sebagai salah satu elemen penting bagi keberhasilan proses pendidikan maka sebagai guru bukanlah pekerjaan “biasa” tanpa banyak

tuntutan. Profesi guru boleh dipandang sebagai pekerjaan “luar biasa” yang memuat setumpuk syarat. Karena itu, guru bukan sekedar ada dan hadir di sekolah. Sejatinya, loyalitas dan pengabdian guru diharapkan sepenuhnya hanya untuk sekolah. Eksistensi guru kiranya membantu terwujudnya cita-cita sekolah sebagai tempat menyenangkan dalam mendidik, membina dan mendamping peserta didik agar terus mekar dalam kemekarannya sendiri sehingga menjadi pribadi mandiri. Tulisan sederhana ini, memaparkan percikan konsep edukatif dan pedagogik Mangunwijaya tentang pendidikan umumnya dan guru khususnya. Coretan ini agak terlampau singkat dan sempit untuk dapat menapaki berbagai gagasan positif Mangunwijaya di bidang pendidikan semasa hidupnya. Percikan refleksi edukatif Mangunwijaya dikaji secara khusus dalam konteks pendidikan sekolah dasar.

JEJAK ZIARAH DAN KARYA MANGUNWIJAYA

Sejarah Hidup Mangunwijaya

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, yang populer dan akrab disapa romo Mangun lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 06 Mei 1929. Beliau dilahirkan sebagai anak pertama dari sebelas (11) bersaudara, tujuh (7) diantaranya perempuan. Romo Mangun

merupakan buah hati dari Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdaniyah. Ia lahir dan dibesarkan dalam latar belakang keluarga sederhana dan mencintai pendidikan. Boleh jadi ini didasari pada latar ayahnya yang merupakan seorang guru. Masa kecil Mangun diwarnai gejolak penindasan dan diskriminasi. Hal tersebut beralasan karena Mangunwijaya lahir pada saat Indonesia dikuasai penjajah dalam segala hal. Kendati demikian, Mangun kecil lebih beruntung dibanding anak-anak dari keluarga kebanyakan, sebab yang boleh mengenyam pendidikan kala itu hanya sekelompok masyarakat yang memiliki status sosial tertentu, termasuk keluarga Mangun (Pramudya, 1995:3).

Perjalanan hidup Mangun kecil juga sangat ditentukan oleh hidup ayah dan ibunya yang berprofesi sebagai guru. Latar belakang sadar pendidikan inilah yang mengantarnya kelak menjadi sosok cendekiawan yang multidimensi. Seluruh proses perjalanan pendidikan Mangunwijaya dilewati melalui pendidikan formal. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dijalankan di Muntilan bersama anak-anak Belanda dan Indo-Belanda (tamat 1943). Tentu muatan kurikulum Sekolah Dasar kala itu didominasi oleh pengaruh Belanda. Tuntutan dasar pembelajaran SD kala itu, melahirkan anak yang kreatif dan

imajinatif. Karena itu, mata pelajaran SD yang ditawarkan tidak untuk dihafalkan dan berbasis kebutuhan lokal dan anak. Guru-guru dipacu untuk memperhatikan daya kreasi dan fantasi anak. Anak tidak dianjurkan hanya meniru dan mengulang jawaban dari guru, tetapi dibimbing agar anak dapat memahami pertanyaan dan juga jawabannya sendiri. Suasana pembelajaran seperti ini, tentu berdampak positif terhadap perkembangan Mangunwijaya. Salah satu hal yang terbaca sebagai bakat Mangunwijaya sejak kecil ialah kesukaannya pada desain mainan pada pasir seperti menggambar pelabuhan, lapangan terbang dan rumah-rumahan. Selain itu, Mangun kecil senang membaca buku sejarah dunia, sejarah Eropa dan khususnya sejarah Belanda. Kegemaran Mangun dalam menggambar bangunan dan membaca sejarah mendorongnya tertarik mengikuti sekolah teknik. Karena itu, sebelum mengikuti pendidikan Sekolah Menengah (SMP dan SMA), Mangunwijaya pernah dididik di Sekolah Teknik. Lebih lanjut, pengetahuan tentang berbagai kreasi kebudayaan Eropa dan Belanda yang membekas dalam diri Mangunwijaya turut mempengaruhi Mangun menekuni dunia arsitektur (Pramudya, 1995:8).

Sebagai orang yang beriman nasrani (katolik), keluarga Mangun tentu

tidak melupakan penghayatan imannya melalui kata-kata dan tindakan. Doa menjadi rutinitas utama keluarga Mangun. Ibunda Serafin berharap bahwa kelak anak sulungnya menjadi imam katolik. Harapan ibunda didukung oleh kebiasaan lain yang ditampilkan saat Mangun kecil. Selain senang menggambar, masa kecil Mangun dilalui dengan “main misa-misaan.” Dalam permainan tersebut Mangun menjadikan dirinya sebagai pemimpin misa (imam) dan adik-adiknya diajak sebagai umat/ jemaat. Kebiasaan main misa-misaan, boleh jadi mengisyaratkan cita-citanya menjadi imam. Harapan bunda pada gilirannya terwujud. Setelah menamatkan SMA di Malang tahun 1951, Mangunwijaya melanjutkan pendidikannya pada pendidikan khusus bagi calon imam katolik. Tahun 1953 menyelesaikan seminari menengah di Mertoyudan Magelang. Seminari Tinggi ditempuhnya di Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli, Yogyakarta. Mangunwijaya ditahbiskan menjadi imam katolik pada tahun 1959. Ketertarikan Mangunwijaya menekuni dunia arsitektur tidak dibatasi oleh predikatnya sebagai imam. Setelah ditahbiskan menjadi imam, beliau terus menekuni ilmu arsiteknya dengan belajar khusus ilmu arsitek di ITB (1959-1960) kemudian tahun 1960-1966 melanjutkan pendidikan S2 teknik di Sekolah Tinggi

Teknik Rhein, Wesfalen, Aachen, Jerman. Tahun 1978 mengikuti pendidikan teknik di Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado, USA (Priyanahadi, dkk, 1999:331-332).

Atribut Mengenang Mangunwijaya: Manusia Multidimensi

Umumnya, ketika manusia mati yang dikenang namanya. Kekhususan bagi Mangunwijaya, ketika beliau meninggal, sejumlah makna ditinggal dan dikenang. Setelah Mangunwijaya berpulang kepada Sang Khalik (meninggal) pada tanggal 10 Februari 1999, sejumlah makna terkuak. Beragam sebutan atau atribut terucap mengenang karya dan pengabdianya.

Para tokoh besar dan kolonnis ternama di Indonesia yang mengenal sepak terjang Mangunwijaya menyebutnya sebagai manusia multidimensi. Sebutan tersebut tentu beralasan. Betapa tidak, Mangun dalam seluruh pengabdianya tidak hanya terfokus pada satu dimensi/aspek kehidupan. Kiprahnya menjamah lintas batas agama, suku dan kepentingan. Ia hadir memperjuangkan kearifan lokal, kebudayaan dan religiositas melalui refleksi kritis yang tertuang dalam karya arsitektur dan sastra. Beliau pantas menyandang gelar tokoh nasional. Perjuangan kemanusiaan Mangun, seluas kemanusiaan itu sendiri.

Hal tersebut “menyebabkan beliau tak terkurung oleh sekat perbedaan agama, suku dan budaya”. Beliau melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan bagi siapapun. Mangun hadir dalam setiap problem sosial bangsa. Beliau menjadi mediator antarumat beragama. Ia diterima, diundang oleh kelompok dan siapapun (Darmaatmadja, 1999:77). Perjuangan Mangun tidak mengukutuskan diri pada promosi kepentingan dan agamanya. “Romo Mangun mampu menembus sekat-sekat formalisme dan simbolisme. Dia sentuh setiap manusia dengan ketulusan cinta kasihnya yang terpancar dari keyakinan dan keberimanannya. Inilah yang membuat romo Mangun mampu hadir dalam setiap hati manusia” (Wahid, 1999:29).

Manusia multidimensi Mangunwijaya terselip pada sebutan “hati nurani bangsa”. Beliau merupakan seorang cendekiawan terbesar, seorang yang amat mencintai negaranya. Keberanian moral Mangun tak dapat diragukan. Ia berani mengambil resiko apa pun dalam berhadapan dengan penguasa. “Kehidupannya lurus dan sederhana seperti penampilan yang dapat dilihat oleh masyarakat luas” (Rais, 1999:41). Mangun dapat disebut manusia anakronis. Fenomena umum bahwa keberpihakan terhadap ketertindasan,

kemiskinan menjadi jurus *public relations*, senjata ampuh saat kampanye menjelang pesta rakyat seperti pemilu untuk merebut simpati massa yang berujung pada pelanggaran kekuasaan. Bagi Mangun pembelaan terhadap kaum miskin tanpa pamrih politik, lebih mengharukan, beliau bukan manusia oportunis dan “mumpungis,” memanfaatkan pewartaan cinta kepada kaum miskin sebagai promosi agamanya. Anakronis Mangun terbaca pada perjuangannya di tengah “kemelut kehidupan serba pamrih milenium ketiga kehidupan umat manusia, tabiat Romo Mangun terkesan janggal, aneh, tidak wajar, tidak pada tempatnya, dan tidak sesuai lingkungan zamannya, (Suprana, 1999:83). Dalam bidang pendidikan, Mangun diidentikkan dengan “lentera pendidikan.” Melalui karya, konsep dan pengabdianya pada bidang pendidikan, “beliau lancar mengurai benang kusut kompleksitas problem pendidikan hingga ke akar-akarnya,” (Mutrofin, 1999:175).

Pejuang Kemanusiaan

Kepedulian Mangunwijaya terhadap nasib kaum miskin, menderita, tertindas dan terpinggirkan menjadikan dirinya selalu dikenang dan sulit dilupakan. Sebagian besar kehidupannya tercurah memperjuangkan nasib kaum lemah dan tak berdaya. Mangunwijaya rela melepaskan kemapanan

kehidupan pastoral lantas memilih untuk tinggal bersama masyarakat miskin di lembah kali Code (1980-1986). Pilihan tersebut tanpa mengabaikan loyalitasnya terhadap pimpinan Gereja Lokal kardinal Darmajuwono (Uskup Agung Semarang saat itu). Ketika masyarakat sekitar lembah kali Code menampakkan kemandirian sebagai buah dari kepedulian masyarakat luas kebanyakan, Mangunwijaya kemudian hadir membela ketidakadilan yang dialami masyarakat korban pembangunan waduk Kedung Ombo, Sragen, Jawa Tengah (1986-1994). Pembelaan Mangun nyata dalam mengalami langsung situasi masyarakat tergusur proyek pembangunan waduk Kedung Ombo. Mangunwijaya juga bersama masyarakat miskin Grigak-Panggang-Gunung Kidul yang setiap tahunnya mengalami kekeringan. Mangun berhasil mengatasi kelangkaan air minum yang dialami masyarakat Grigak dengan menemukan cara mengangkat air minum dari tebing pantai Grigak (Mulyanto, 2013:190-191).

Menurut Mangunwijaya, kemiskinan yang dialami masyarakat bukan karena nasib tetapi disebabkan oleh sistem yang tidak adil. Pola kebijakan atau sistem yang cenderung menguntungkan kelompok penguasa dan pemilik modal memperkuat kesengsaraan masyarakat

miskin. Pembangunan waduk Kedung Ombo memperlihatkan bahwa masyarakat miskin menjadi korban utama dan pertama kebijakan pembangunan. Pembelaan kemanusiaan Mangun berlandas pada keyakinannya bahwa menyuarakan keadilan dan menentang penindasan merupakan tugas mulia setiap warga masyarakat karena setiap orang memiliki martabat yang sama.

Banyak cara untuk memutus mata rantai kemiskinan masyarakat. Salah satu cara yang ditawarkan Mangun melalui pendidikan. Anak-anak dari masyarakat miskin sangat membutuhkan pendidikan. Masa depan cerah bagi anak-anak miskin hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Karena itu, bersama dengan relawan kaum muda (mahasiswa), Mangunwijaya melakukan pendampingan bagi anak-anak miskin yang sudah memasuki usia sekolah. Lebih lanjut Mangun pada akhirnya mendirikan sekolah formal yang secara khusus mendidik dan membina anak-anak dari keluarga miskin.

Konstruksi pemikiran Mangun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mengembangkan kearifan lokal dan mempertahankan kebudayaan asli Indonesia terungkap pada buku-buku nonfiksinya. Cukup banyak buku yang dirangkai Mangun menyoal kehidupan praktis sosial kebangsaan, diantaranya;

Puntung-puntung Roro Mendut (1978), kumpulan esainya dalam Kompas dari tahun 1973-1977; *Bunga Rampai Soempah Pemuda* (1978); *Dialog : Indonesia Kini dan Esok II* (1981); *Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia* (1982); *Sastra dan Religiositas* (1982); *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* (1983); *Menumbuhkan Sikap Religiositas Anak-Anak* (1986); *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa* (1987); *Putri Duyung Yang Mendamba* (1987); *Esei-Esei Orang Republik* (1987); *Tumbal* (1994); *Gerundelan Orang Republik* (1995); *Politik Hati Nurani* (1997); *Menuju Republik Indonesia Serikat* (1998); *Menuju Indonesia Serba Baru* (1998); *Pasca Indonesia-Pasca Einstein* (1999). Selain itu, ada cukup banyak artikel yang dimuat dalam buku bunga rampai dan majalah yang populer saat itu (Priyanahadi, dkk, 1999:333-339).

Sastrawan

Kebiasaan Mangun membaca sejarah Eropa saat kecil mengisyaratkan bakat membaca yang terpatrit dalam dirinya. Semenjak menjalani studinya di Seminari Tinggi Kota Baru, Mangun sudah menampakkan bakat menulis sastra. Beliau pernah menjadi sutradara drama “tikus wirok” yang dipentaskan oleh teman-temannya. Pada tahun 1975, Mangunwijaya

mendapat penghargaan dalam sayembara cerpen “Kincir Emas” Radio Nederland program Bahasa Indonesia. Tahun 1978, beliau menulis cerpen “Kopral Tahir” (Utomo, 1999:19-24)

Kecintaan Mangunwijaya pada dunia sastra tidak saja tampak dalam beberapa cerpen yang dihasilkan tetapi juga nyata dalam beberapa buku fiksi/ novel yang ditulis, diantaranya; novel psikologi keragu-raguan *Romo Rahadi* (1981), novel revolusi Indonesia *Burung-Burung Manyar* (1981). Novel ini mendapat pengakuan internasional dengan memenangkan *South East Asia Write Award* 1983 yang dianugerahkan Ratu Sirikit dari Thailand. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Inggris, Belanda dan Jerman. Tahun 1983 menulis novel sejarah Halmahera Maluku pada abad 17 *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*; trilogi novel sejarah akhir zaman Sultan Agung dan Susuhunan Mangkurat I, abad 17 *Roro Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri* (1983-1986); fiksi humor *Balada Becak* (1985); novel magis realis, pelambangan nasion Indonesia sejak zaman Hindia Belanda hingga zaman orde baru *Durga Umayi* (1991); novel epik yang berisi persoalan-persoalan nasion, pengaruh globalisasi dengan konflik kultural dalam diri generasi muda *Burung-burung Rantau* (1992) dan novel sejarah emansipasi gadis-

gadis rakyat di Sekolah Guru Mendut-Magelang *Balada Dara-Dara Mendut* (1993) (Priyanahadi, dkk, 1999:335-336).

Sejatinya, karya-karya sastra yang dihasilkan Mangunwijaya bermuatan refleksi sosial yang mendalam terkait persoalan kemanusiaan universal. Tulisan sastra yang ditampilkan Mangun merupakan artikulasi persoalan kemanusiaan dan usaha untuk membela martabat atau kemanusiaan manusia. Cerpen dan novel yang dihasilkan Mangun memberi sumbangan yang cukup besar dalam pengembangan budaya humanis yang menjunjung tinggi kesetaraan, dialog dan kerja sama. Bagi Mangun sastra dan budaya mengandung nilai-nilai universal yang mengilhami orang memperjuangkan hidup yang diwarnai persaudaraan, saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat suci manusia. Sastra juga memiliki keterkaitan dengan keberimanan seseorang. Menurut Mangun sastra dan religiusitas merupakan dua hal yang integral dan tak terpisahkan, karena proses kehidupan manusia dan keberimanannya ada dalam kuasa ilahi (Parakitri, 1995:53).

Arsitek

Masa kecil Mangun diwarnai kesukaannya menggambar bangunan pada pasir. Bangunan yang biasa digambarnya ialah bangunan model Eropa umumnya dan

Belanda khususnya. Kesukaan pada dunia menggambar tentu menguak bakatnya dalam bidang arsitek. Ketertarikan Mangun dalam dunia arsitek dikembangkan melalui proses pendidikan formal yang diperolehnya. Mangun remaja pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Teknik (1942-1947). Setelah ditahbiskan menjadi Imam, beliau menekuni bidang arsitek di ITB (1959-1960), Strata 2 teknik bangunan diperoleh di Aachen Jerman (1960-1966). Mangun pernah menjadi dosen teknik di UGM Yogyakarta (1976) kendati beberapa tahun kemudian mengundurkan diri lantaran suasana kampus yang kurang mendukung perjuangan kemanusiaannya. Visi arsitektur Mangunwijaya terungkap dalam buku *Wastu Citra* (1970) yang dijadikan sebagai bahan ajar di Fakultas Teknik UGM. *Wastu Citra* mengandung makna daya kreatif manusia dalam memperjuangkan kebenaran dan kebaikan ziarah hidup manusia agar citra dirinya memancarkan kebenaran, kebaikan dan keindahan, Sutrisno dalam Mulyanto (2013:189).

Kesetiaan Mangun pada bidang arsitek juga dibuktikan dalam beberapa karya yang dihasilkan, diantaranya membangun kompleks peziarahan Sendangsono (Kulon Progo), Gedung Keuskupan Agung Semarang, gedung Bentara Budaya-Kompas Gramedia Jakarta, gereja Katolik

Jetis Yogyakarta, gereja Katolik Maria Asumpta Klaten, markas Kowilhan II, pertapaan Bunda Maria Pemersatu Gedono Salatiga, rumah kediaman Arief Budiman di Salatiga, rumah kediaman Mangunwijaya di Yogyakarta dan rumah hunian untuk orang miskin di lembah Code Yogyakarta. Menata lembah kali Code secara arsitektural dengan mengedepankan kearifan lokal, menghantar Mangun mendapat penghargaan secara internasional dalam ajang *Agha Khan Award* tahun 1992 (Mulyanto, 2013:189).

Mangun berkeyakinan bahwa arsitektur perlu mengandung pesan dan nilai manusiawi. Karya arsitektur yang dihasilkan Mangun mengafirmasi keberpihakannya pada rakyat miskin dan jelata di tengah kelimpahan harta golongan tertentu. Baginya bangunan infrastruktur semestinya mempertimbangkan solidaritas dan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Desain arsitekturnya mengkritik tajam dan tegas kecenderungan pembangunan sarana umum seperti gedung pencakar langit, megah dan jauh dari nilai budaya lokal. Baginya, Bangunan pencakar langit yang megah serentak mempertegas *gap* kaya miskin. Gedung pencakar langit menegaskan adanya keberpihakan penguasa terhadap kamu miskin, tertindas dan terpinggirkan. Ironis memang, gedung mewah dan

gemerlap berdampingan dengan gubuk reot milik rakyat tak berada yang mudah diperdaya (Mulyanto, 2013: 190).

Imam Katolik

Perjalanan imamat Mangunwijaya agaknya berbeda dengan imam diosesan kebanyakan saat itu, setelah ditahbiskan mendapat tugas pelayanan di Paroki. Romo Mangun justru mendapat tugas untuk mendalami bidang arsitek di ITB dan Jerman. Sebagai imam katolik, beliau memilih penghayatan imamat dengan berpedoman pada spritualitasnya memuliakan Allah melaui memanusiakan manusia. Beliau menjadi imam yang rela tinggal di tengah kekumuhan orang miskin di lembah kali Code. Beliau setia dan proaktif memperjuangkan nasib umat miskin, tertindas dan terpingkirkan. Romo Mangun mengutamakan pelayanannya untuk orang miskin dengan harapan harkat dan martabatnya dihargai dan dijunjung tinggi. Mangun menilai “di Asia, khususnya di Indonesia, manusia lemah, miskin, kecil, umumnya tidak dihargai. Yang dihargai ialah mereka yang kaya dan berkuasa, yang praktis dapat memerintah apapun yang mereka sukai (Mangunwijaya, 1999:16).” Hal tersebut sejalan dengan warisan filosofi keluarga Mangun “Kita harus mencintai Tuhan dengan segenap

akal budi, segala citarasa, dan segala energi yang kita punyai dan mencintai sesama kita, terutama yang lemah dan miskin, seperti kita mencintai diri kita secara wajar” (Mangunwijaya, 1999:253).

Hidupbersamadanmemperjuangkan nasib kaum kecil, tersingkir dan tertindas bagi Romo Mangun bukan hobi dan popularitas melainkan panggilan jiwa untuk membela martabat sesama manusia sebagai citra Allah yang saling menolong dan mengasihi. Bagi Romo Mangun, menjadi imam katolik berarti meneladani hidup “Yesus sebagai figur yang punya perhatian istimewa terhadap mereka yang sakit, cacat, kusta, hina dan terbuang oleh masyarakat.” Spritualitas imamat melekat dalam pengabdiannya memperjuangkan hidup merdeka dan lebih manusiawi. Kebajikan seperti inilah menghantar orang kepada iman akan Allah yang Maha kasih dan Penyanyang. Imam katolik bagi Mangun seyogianya memiliki spririt dan nurani menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jadilah manusia yang baik, manusia yang manusiawi, lewat kemanusiaan itulah jalan menuju Tuhan (Mangunwijaya, 1999:21). Suara profetis Mangun dalam rangka menumbuhkembangkan keberimanan dan keyakinan umat umumnya dan kekatolikan khususnya tertuang dalam beberapa karya tulis yang dihasilkan, diantaranya;

Panca Pramana: Praksis Penggembalaan Jemaat (1982); *Imam Tokoh Iman* (1998); *Gereja Diaspora* (1999); *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia* (1999). Imamat Mangun semuanya tercurah untuk kemanusiaan umat atau rakyat kecil, jelata dan tak diperhatikan. Bagi Mangun, menjadi imam berarti membebaskan diri dari segala pertimbangan kepentingan diri dan keluarga.

Guru

Kehadiran Romo Mangun sebagai tutor, mediator dan sahabat bagi kaum kecil, miskin dan terpingkirkan membuktikan dirinya layak disebut guru. Realitas sosial politik yang dinilai Mangun bertendensi pada keberpihakan golongan tertentu (kaya dan penguasa), mendorong Mangun menemukan cara untuk mengangkat harkat dan martabat kaum lemah dan miskin. Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditawarkan Mangun agar harkat dan martabat kaum miskin dihargai. Karena itu, Mangun bersama segenap relawan muda (mahasiswa/i) menggagas dan memulai bentuk pendidikan formal yang diperuntukkan bagi rakyat miskin. Muatan kurikulum yang dikembangkan Mangun sungguh berorientasi penghargaan dan penghormatan martabat manusia sebagai manusia. Karena itu, kebebasan anak dalam

mengembangkan dirinya menjadi prioritas utama sekolah yang dibangun Mangun. Dalam seluruh proses persekolahan Mangun dan teman-teman relawan berada sebagai bapak, ibu, teman dan sahabat bagi peserta didik. Di tengah anak-anak sekolahnya, Mangun tidak menunjukkan dirinya sebagai pemilik pengetahuan, pengajar atau pendogma, tetapi sebagai sahabat, fasilitator dan mediator. Bagi Mangun tampilan seperti itu memungkinkan anak berkembang dalam kebebasannya tanpa tekanan dan pemaksaan pengetahuan orang lain.

Mangun melalui karya tulisnya (buku-buku fiksi dan nonfiksi) pantas dipandang sebagai guru bangsa. Mudji Sutrisno menyebut Mangunwijaya sebagai “guru bangsa yang sebenarnya.” Mangunwijaya bukan penatar dan indoctrinator tetapi guru kehidupan, mulai dari anak-anakterlantarhinggakelompok tertentu yang memperjuangkan “kemerdekaan”. Sebagai guru bangsa, Mangun melihat “bangsa sebagai sarang burung yang jika perlu harus dirombak setiap kali dengan revolusi untuk mendapatkan orang dan sistem kultur yang benar-benar merdeka dan demokratis.” Mangun menjadi guru bangsa “yang mendambakan futurisme baik sebagai kondisi struktural yang

memekarkan anak-anak burung generasi baru maupun generasi itu sendiri yang tiap individu tidak tergantikan tetapi justru menjadi diri sendiri yang diperkaya profesi bakat dan kepekaan untuk mengangkat harkat sesama yang terlantar. Hal tersebut diwujudkan dalam visi futurisme Burung-Burung Rantau” (<http://www.antaranews.com/print/139955/muji-yb-mangunwijaya-menjadi-guru-bangsa-sebenarnya>).

MENELISIK GAGASAN EDUCATIF MANGUNWIJAYA

Substansi Pendidikan: Pemerdekaan Peserta Didik

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia dalam pandangan Mangunwijaya tidak pernah netral. Sistem pendidikan yang berlaku ditentukan oleh citra manusia yang dianut. Mangun menilai “sudah selama 30 tahun lebih 30 juta anak-anak kita dianiaya setiap hari oleh suatu sistem pengajaran dan pendidikan yang tidak menghargai anak sebagai anak” (Mangunwijaya, 1999: 38). Refleksi Mangun berkaca pada realitas proses pendidikan yang diamati dan dialaminya saat itu. Mangun menilai bahwa prinsip pendidikan Jawa dan tradisional umumnya (prakolonial) tidak lebih menekankan proses sosialisasi yang reproduktif untuk penyadaran posisi, status dan kewajiban peserta didik pada

tatanan kebiasaan, adat dan warisan yang sudah ada. Program pendidikan dibuat dalam rangka memformat peserta didik “mengintegrasikan diri dalam tatanan kebudayaan dan adat istiadat orang tua, nenek moyang dan mereproduksi anggota masyarakat yang berpikir dan berbudaya sama seperti kaum tua.” Proses pendidikan seperti ini tentu memposisikan peserta didik sebagai obyek atau bernilai “sekunder” dan yang primer adalah kedudukan, kepentingan dan penghidupan kroni. Sistem dan prinsip pendidikan Jawa yang demikian dipengaruhi oleh citra manusia Jawa tradisional yang sekedar bayangan yang digerakkan oleh *Ki Dalang* dalam suatu tatanan hubungan hierarkis, Supratiknya & Atmadi, 1999:157-158).

Sistem pendidikan kolonial (Belanda) yang diterapkan di Indonesia menggeser pola pendidikan tradisional Jawa. Sistem pendidikan Barat yang dilandasi pada citra manusia yang manusiawi hadir mempengaruhi praktis pendidikan di Indonesia. Dominasi kaum kolonial berefek positif bagi implementasi proses pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan harkat dan martabat manusia. Pendidikan humanis barat berorientasi pada pertumbuhan kreativitas dan kebebasan peserta didik. Anak sekolah dijadikan subyek didik bukan obyek atau alat untuk mempertahankan

posisi dan kepentingan. Karena itu, sejak kemerdekaan RI tahun 1945, pendidikan humanis menggeserkan secara radikal paradigma pendidikan tradisional Jawa yang bercorak “sosialisasi, reproduktif dan feodal.” Model pendidikan humanis barat tidak bertahan lama. Mangun menilai, sistem pendidikan pada masa orde baru kembali melorot mirip pola pendidikan tradisional Jawa. Sistem politik, ekonomi sosial dan budaya yang berjiwa militeristik berdampak pada pola pendidikan yang bernuansa indoktrinasi dan sosialisasi kognitif-afektif. Proses pendidikan diwarnai pola komando dan guru menjadi pusat (*teacher centered*). Alhasil, kreasi dan kebebasan anak dibatasi. “Murid tidak lagi dipandang sebagai anak tetapi sebagai kader politik dan calon sumber daya manusia,” (Supratiknya & Atmadi, 1999:158).

Praxis pendidikan masa orde baru menggugah Mangun menawarkan model pendidikan alternatif dengan berkaca pada pendidikan humanis barat tanpa mengabaikan keaslian Indonesia. Mangun mengjawab kerinduannya dengan dibukanya Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar tahun 1993 di Yogyakarta. Pada sekolah percobaan inilah Mangun mempraktekkan konsepnya bahwa pendidikan bertujuan untuk pemerdekaan

peserta didik. Praktek pembelajaran di sekolah diwarnai berpusat pada anak. Pendampingan yang tepat pada anak mengandaikan pemahaman yang tepat pada anak. Bagi Mangun, langkah pertama yang mesti dilakukan guru ialah memahami proses belajar pada anak. Sejalan dengan psikolog asal Swiss Jean Piaget, Mangun yakin bahwa sudah sejak lahir anak aktif mereka-reka sendiri gambaran dalam pikirannya tentang apa yang dilihat dan dirasakan secara berkelanjutan (ekulibrasi). Pada tahap tertentu anak mencerna sesuatu yang datang dari luar menjadi pengetahuan dalam dirinya (asimilasi). Pada tahap tertentu anak mengalami ketidakseimbangan dalam konstruksi berpikirnya karena hal baru yang diperoleh melalui asimilasi. Karena itu, proses asimilasi berlangsung efektif jika berlandas pada aktivitas nyata oleh si anak, termasuk dalam melakukan kesalahan. Sejalan dengan Piaget, Mangun berpegang pada konsep bahwa kemampuan berpikir pada anak berlangsung bertahap, tidak melompat-lompat secara “jalan pintas.” Anak-anak seusia sampai kelas 6 SD masih berada pada tahap dimana daya nalar beroperasi atau bekerja apabila anak dapat melihat atau mengecek pikirannya dengan benda-benda konkret, termasuk interaksi dengan orang lain. Karena itu, pembelajaran yang baik semestinya memberi kesempatan

yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk belajar lewat karya nyata, yaitu melakukan interaksi dengan orang lain (guru, teman, orang tua, dsbnya), pengolahan benda-benda fisik, dan membuat kesalahan. Pembelajaran kiranya tidak didominasi oleh kata-kata ajaran/ penjelasan panjang lebar dan rinci dari guru (Supratikya, 2005: 188).

Mengafirmasi pandangan Sokrates (filsuf klasik Yunani), perihal bawaan manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, menurut Mangun, kemampuan berpikir yang melekat dalam diri manusia membuat manusia bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya;

Namun yang lebih penting ialah kebenaran yang tidak abstrak, akan tetapi yang sudah menjelma, merealisasi diri dalam sikap serta tindakan manusia yang benar, yang tidak bohong, tidak menipu, tidak palsu, melainkan yang betul, yang *genuine*, yang asli atau dengan istilah lain: yang fitri. Dalam aspek itulah *benar(verum)* lalu mengejawantahkan diri dalam yang *baik (bonum)* dan dalam pengetrapan khususnya: yang *indah (pulchrum)* bila diteruskan ke dalam aspek pertanggungjawaban manusia yang berdaulat dan berkehendak merdeka, maka kebenaran berbunga menjadi yang bermoral, yang etis, yang susila,

Mangun mengakui adanya bakat bawaan yang diberikan Tuhan kepada

manusia. Potensi “ingin selalu tahu, ingin bertanya, ingin mengeksplorasi, mau maju dan mencapai kepenuhan diri,” menegaskan eksistensi manusia. Lebih lanjut, Mangun mengklaim manusia sebagai ‘makhluk bahasa yang memiliki potensi berkomunikasi berguna atau digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensinya. Bahasa dalam konteks ini tidak sekedar direduksi sebagai simbol verbal komunikasi lisan tetapi menjangkau “bahasa tubuh, bahasa gerak, bahasa isyarat dan bahkan interaksi sosial” (Mangunwijaya, 2005:272).

Sisi lain pada manusia dalam optimisme Mangun ialah sebagai “makhluk bernilai dan berTuhan.” Manusia bernilai karena merupakan ciptaan Tuhan yang mulia dan berharga. Karena itu, segala hak dan kebebasan hendaknya tidak diperkosa. Ber-Tuhan, karena manusia membutuhkan campur tangan Tuhan. Karena itu, sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk membangun relasi dengan Tuhan. Relasi dengan Tuhan tentu dibangun melalui alam ciptaanNya. Menjaga keharmonisan alam dan menjunjung tinggi martabat sesama manusia merupakan bentuk konstruksi relasi manusia dengan Tuhan. Gagasan ini menjadi dasar mengapa Mangun senantiasa berpegang teguh pada prinsip tribina hidup (bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan) (Mangunwijaya, 2005:273).

Cara pandang Mangun tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki banyak potensi bawaan mendasari visi pendidikannya. Senada dengan perjuangan pendidikan Paulo Freire di Brasil, Mangun menegaskan bahwa pendidikan sudah sepantasnya menjadi proses memerdekakan anak. Pendidikan “pemerdekaan” ditunjukkan dengan membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri secara penuh dan mengekspresi kreativitasnya secara aktif. Proses pendidikan menjadi “belajar sejati” itu sendiri, yakni mengantar dan menolong anak didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh; bukan cuma menjadi kepingan serba pasrah belaka kepada mesin besar yang tak dia ketahui susunannya dan arahnya; manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang terjadi, dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh harmonis dan integer” (Mangunwijaya, 2005: 176).

Konten Kurikulum: Mengandung Kecerdasan Pikir dan Cita Rasa

Kurikulum yang bertendensi hanya pada pengembangan aspek kognitif menjadi sasaran kritikan romo Mangun. Kurikulum yang berlaku pada masa Mangun

sekolah, dinilainya lebih menekankan pengembangan pengetahuan (kognitif) saja. Perhatian yang sama juga ditemukan pada pemberlakuan kurikulum 1974, 1984 dan 1994. Menurut romo Mangun, kurikulum –kurikulum tersebut cenderung hanya memperhatikan pengembangan kognitif peserta didik. Muatan kurikulum tersebut merupakan tumpukan sejumlah mata pelajaran yang menjejalkan otak peserta didik. Aspek pengembangan ketrampilan dan afektif peserta didik hampir pasti diabaikan. Keadaan ketidakberimbangan tersebut, diperparah lagi dengan paradigma sentralistik; semuanya diatur dan ditentukan oleh pemerintah pusat. Materi ajar, metode dan evaluasi pembelajaran berlaku seragam sesuai dengan aturan pusat. Sistem pengaturan kurikulum demikian menurut Mangun, mengakibatkan anak didik buta dengan lingkungan sekitar serta kehilangan daya kreativitas dan eksplorasi yang akan menuntunnya pada belajar sejati. Mangun memimpikan kurikulum yang mengakomodasi pengembangan kognitif, ketrampilan dan afektif peserta didik. Kurikulum semestinya bermuara pada kecerdasan pikir dan cita rasa peserta didik. Karena itu, Mangun menawarkan kurikulum harus bersifat kontekstual, dinamis, dan berdasar pada kebutuhan, kemampuan, potensi dan jenjang umur

anak didik (Mangunwijaya, 2005:208). Muatan kurikulum pendidikan yang digagas Mangun diibaratkan dengan sebuah pohon mata pelajaran utuh dari akar hingga daunnya;

Akar-akar pohon mewakili mata pembelajaran sejarah dan geografis yang berfungsi memberikan identitas dan orientasi diri kepada anak. Batang pohon mewakili mata pembelajaran bahasa, matematika dan sains yang berfungsi memberikan bekal ketrampilan yang efektif untuk berkomunikasi dan memahami realitas lingkungan benda, flora dan fauna. Mahkota daun mewakili berbagai mata pembelajaran ekspresi dan ketrampilan yang berfungsi memberikan bekal untuk pengolahan alam baik di dalam maupun diluar manusia. Diterangi oleh matahari yang mewakili religiusitas dan bulan yang mewakili budi etis pancasila, semua itu dimaksudkan menjadi kesatuan organis yang utuh dan harmonis (Supratiknya, 2005:XXIV).

Merujuk pada pohon mata pelajaran yang ditawarkan Mangun, tampak bahwa sejarah dan geografi memberikan kepada anak “identitas diri” dan orientasi diri,” terkait dengan waktu dan tempat. Cakupan materi sejarah meliputi sejarah perjuangan bangsa, sejarah kehidupan masyarakat, sejarah suku, kebudayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa lain. Materi geografi perlu mengulas tentang “geografis lingkungan secara luas dan komprehensif mulai dari

dusun, desa, nasional, regional bahkan benua dan global serta mencakup geografi politik, sosial dan budaya.” Penyajian materi sejarah perlu diolah dan disampaikan kepada anak dengan narasi yang jelas agar menolong anak menemukan martabat dan kiblatnya dalam memberi makna terhadap hidupnya. Pemahaman materi sejarah dan geografi perlu diresapi dengan penguasaan bahasa dalam arti utuh baik tulisan, lisan, bahasa tubuh, simbol, bahasa sopan santun dan iman. Karena itu batang pohon diisi dengan mata pelajaran bahasa, matematika, sains, kesenian dan olah raga. Selanjutnya, pohon akan subur dan berbuah banyak membutuhkan siraman air dari awan di alam roh yang lebih atas dari alam materi dan sinar cahaya religiusitas rahmat Allah (matahari) yang terpantul dalam budi pekerti dan etika pancasila yang dilambangkan dengan bulan. Semua mata pelajaran yang menempati akar, batang hingga mahkota daun harus merupakan suatu organisme yang utuh dan harmonis (Supratiknya dan Atmadi, 1999:161-164).

Mangun berkeyakinan bahwa melalui sejumlah mata pelajaran (sejarah, geografi, bahasa, matematika, sains, olah raga dan kesenian), anak disiapkan untuk cerdas dalam berpikir dan merasa. Muatan kurikulum yang demikian, tentu tidak

saja memperhatikan aspek kognitif tetapi juga menjangkau aspek psikomotorik dan afektif. Peserta didik yang dihasilkan tidak sekedar pandai beretorika tetapi juga terampil dalam berbuat, bertindak dan merasa.

Pembelajaran Mengarah pada Jiwa Eksploratif, Kreatif dan Integral Anak

Pendidikan di Sekolah Dasar bagi Mangun merupakan basis untuk pendidikan selanjutnya. Karena itu, Mangun senantiasa berorientasi pada pembenahan pembelajaran pada tingkat dasar. Dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah, hendaknya tertuju pada lahirnya anak yang eksploratif, kreatif dan integral. Sikap eksploratif tampak pada anak yang suka bertanya, menyelidiki dan memperlakukan banyak hal berkat modal bahasa yang dimiliki. Anak perlu diyakini bahwa “guru dan mahagurunya” adalah dirinya sendiri baru orang lain dan setiap bacaan yang didalamnya. Melalui keberanian bertanya anak akan tahu dan terampil menghadapi bervariasi tuntutan hidup. Anak cerdas tidak diukur dari kehebatannya menjawab pertanyaan yang diberikan tetapi pada kegesitan internalnya mempertanyakan segala sesuatu yang dihadapi. Anak eksploratif dengan sendirinya kreatif. Pribadi kreatif tentu tidak terpaku pada pola yang sudah ada, tetapi senang menemukan hal yang baru. Anak

kreatif tentu dinamis, tidak normatif, tidak cepat putus asa dan penuh improvisasi menemukan cara baru dalam menghadapi persoalan hidup. Semangat eksploratif dan kreatif tentu berujung pada lahirnya pribadi “integral, berjiwa multidimensional.” Bagi anak integral, kehidupan disadari sebagai suatu yang kompleks dan tidak gampang dipandang secara “linear”/ lurus. Anak integral menyata dalam pribadi yang mampu berpikir “lateral, kreatif mencari jalan-jalan alternatif dan tidak mudah bingung dengan eksplorasi dan kreasinya,” (Priyanahadi, dkk, 1999:165).

Sikap eksploratif, kreatif dan integral tertanam pada diri anak menuntut ruang pembelajaran yang berorientasi penuh pada kebebasan anak mengembangkan diri. Karena itu, Mangun menawarkan pendekatan pembelajaran bersifat menyenangkan (*joyfull learning*, *berpusat pada anak (child-center learning)*, *pembelajaran aktif (active learning)* dan penuh kekeluargaan. Dengan kata lain, pembelajaran harus berpusat pada anak didik dan juga bagaimana membuat mereka merasa senang dan *enjoy* dalam belajar, atau dalam “suasana hati merdeka” (Pradipto, 2007: 82). “Pada saat anak memperhatikan anak memperhatikan sesuatu itu apa, entah disaat itulah ia belajar dan menjadi ahli. Sesungguhnya tidak ada anak yang malas

dan bodoh, jika terkesan malas dan bodoh, sebenarnya yang terjadi ialah apa yang diperhatikan anak belum sama dengan apa yang menurut guru harus ia perhatikan,” (Priyanahadi, dkk, 1999: 167).

Mangun mengidealkan beberapa metode dalam proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, diantaranya; a) Dialog. Metode dialog yang ditekankan Mangun mesti terjadi dalam diri peserta didik, dialog antarpeserta didik dan dialog dengan guru. Dialog dimungkinkan jika guru merangsang anak untuk bertanya. Selain itu, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk membahas dan mendiskusikan tema masing-masing. Menerapkan metode dialog tersebut, Mangun pada sekolahnya memberlakukan mata pelajaran “kotak pertanyaan dan majalah meja.” Kotak pertanyaan berfungsi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan anak didik tentang sesuatu yang dianggap belum tahu. Pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul kemudian dibahas bersama-sama pada hari Sabtu siang. Majalah meja disiapkan untuk anak didik pada setiap meja. Majalah yang ditempatkan pada meja peserta didik berisi artikel-artikel dari koran atau majalah lokal dan nasional. Isi majalah tentu berganti pada setiap pekannya. Dengan majalah meja ini, anak didik dipacu untuk membaca dan memunculkan

pertanyaan yang nantinya dibahas bersama.

b) Cerita dan bermain peran. Pembelajaran “membaca buku bagus” pada sekolah Mangun mengharuskan guru menerapkan metode cerita. Dengan membaca buku bagus, anak didik diajak untuk memperluas cakrawalanya, diajak keluar dari tempurung tradisionalisme konservatifnya, diajak mengenal kebudayaan lain, dan diajak mengenal dialektik “antarsana dan sini”. Hal ini dilakukan dengan cara guru bercerita kepada anak didik. Selain guru berceritera, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Cara seperti ini, secara eksplisit menerapkan cara bermain peran. Bagi Mangun, metode ini sangat efektif, karena anak didik akan merasa *enjoy* dan lebih mudah untuk memperhatikan isi buku. Jika anak didik sudah mulai menaruh perhatian, maka ia akan mulai mengkonstruksi pengetahuannya (Suparno,dkk, 2002: 45). c) penemuan. Dalam penerapan metode ini, anak didik dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memanipulasi objek untuk melihat perubahannya, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggambarkan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang

baru (Suparno,dkk, 2002: 47). Metode ini terlihat jelas di SDKEM. Anak didik sering diberi tugas untuk observasi langsung ke lapangan, semisal mengamati batu, bus, atau kereta api (Pradipto, 2007: 64). d) *Pluspunt*. Metode *pluspunt* adalah metode berhitung realistic-mempelajari matematika dari permasalahan keseharian anak. Anak didik belajar berhitung dari perkara realitas nyata dan mudah dibayangkan. Di sekolah Mangun metode ini diterapkan pada mata pelajaran matematika (Suparno, dkk, 2002: 47).

SPRIRITUALITAS GURU SD DALAM REFLEKSI MANGUNWIJAYA

Bagi Mangun eksistensi guru merupakan salah satu tokoh penting dalam keberhasilan seluruh proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Anak didik dapat tampil berjiwa eksploratif, kreatif dan integral menuntut figur guru. Mangun mengecam guru yang cenderung bergaya penatar, instruktur, komandan dan birokrat; “guru di sekolah harus menjauhkan diri dari segala yang berunsur indoktrinasi, gaya penatar, birokrasi dan sebagainya. Tetapi dalam sikap dan kebijakannya harus menjadi ibu, bapak, kakak, sahabat dan penyanyang,” Sobirin dalam Priyanahadi, dkk (1999:301). Mangun mengharapkan figur guru sebagai pribadi yang dialogis, kreatif dan memiliki keberimanan yang dibanggakan.

Guru Sejati: Dialogis dan Kebebasan Kreatif

Sistem persekolahan semestinya berpusat pada peserta didik. Menurut Mangun, sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak. Peserta didik “harus dianggap, dinilai, didampingi dan diajari sebagai anak. Hendaknya anak jangan diarahkan menjadi orang dewasa mini, prajurit mini, bawahan mini, atau kader kecil, melainkan sebagai anak dengan mengindahkan daya-daya pemekaran kodrati serta tahap-tahap perkembangan alami yang konkret.” Proses pembelajaran sungguh berorientasi pada perkembangan peserta didik menegasi sosok guru sebagai pencipta atau penjejal pengetahuan. Di sekolah, guru bukan sekadar pengajar yang mentransfer ilmunya tetapi menjadi bapak, ibu, kakak dan sahabat peserta didik. Tampilan guru seperti ini, mengandaikan pribadi guru yang dialogis dan kreatif.

Guru dialogis menyata pada suasana yang senang ditanyai, menghargai pendapat peserta didik dan mengabaikan segala bentuk pemaksaan dan perintah. Guru dialogis akan tampil menjadi mediator dan fasilitator pembelajaran yang sebenarnya. Guru dialogis ada pada pribadi yang tidak membuat peserta didik takut dan menjauh. Pribadi dialogis memungkinkan guru menjadi bapak, ibu, kakak dan sahabat

peserta didik.

Akrab dan dekat dengan peserta didik mengharuskan guru untuk kreatif mengkondisikan peserta didik bebas berekspresi. Kreativitas guru ditantang saat merangsang peserta didik memunculkan potensinya. Kreativitas guru dituntut penuh tatkala peserta didik senang bereksplorasi. Tuntutan sekolah menjadi “tempat dan waktu yang menggembirakan, firdaus kecil atau oase sejuk di tengah kegersangan nasib, tempat anak dipahami dan dihargai”, mendesak guru untuk semakin kreatif (Sobirin, 1999:303).

Guru dialogis dan kreatif perlu menganut prinsip *asih- ajrih* (kasih-keras). Peserta didik perlu diajar patuh pada peraturan, disiplin yang konsekuen menanggapi teguran yang serius. Dalam konteks tertentu dibutuhkan kekerasan pedagogik namun perlu digenangi dengan *asih* yang banyak. “Hanya asih melulu yang menghasilkan pemanjaan yang mengacu, hanya ajrih belaka yang akan merusak anak.” Karena itu, dalam proses pendidikan, guru perlu meramu unsur *asih* dan *ajrih*. Pendidik sejati menyata dalam kepandaian meracik unsur kasih (*asih*) dan kekerasan (*ajrih*). “Pendidikan sejati akan terlaksana jika didukung porsi *asih* lebih banyak daripada *ajrih*,” (Sobirin, 1999:303).

Guru Dibanggakan dalam Religiusitasnya

Secara kodrati, peserta didik berbakat religius. Kendati demikian, “bakat religius tersebut perlu dipandu”, tegas Mangunwijaya. Berlandas pada pemahaman ini maka pada sekolah Mangun dibelajarkan “komunikasi iman”. Dalam pelajaran ini yang diutamakan bukan pengetahuan tentang agama, melainkan mendampingi anak didik demi pemekaran sikap dasar dari dalam diri berupa hati nurani dan niat serta tekad untuk berbuat, khususnya berbuat cinta kasih. Jadi komunikasi iman tidak lagi berupa pengajaran, penataran, hafalan belaka, tentang agama. Namun yang terjadi adalah dialog, komunikasi, interaksi dan terutama perbuatan antariman yang dimiliki oleh anak didik, guru dan seluruh warga sekolah (Pradipto, 2007: 128). Tujuan mendasar pendidikan komunikasi iman ini ialah menumbuhkan sikap religius anak, yakni agar anak didik semakin punya sikap dasar yang betul, hati nurani yang peka terhadap yang baik dan menolak segala yang buruk. Melalui komunikasi iman ini anak didik diharapkan mampu menghormati perbedaan dan keberagaman.

Menumbuhkembangkan sikap religiusitas anak tentu menjadi salah satu tugas utama guru. Sosok guru yang diharapkan dalam membantu penumbuhkembangan

iman peserta didik bukan guru yang pandai berceramah soal agama, guru yang piawai mempertahankan ajaran agamanya. Guru yang diandalkan ialah pribadi yang mengekspresikan pengalaman keagamaannya dalam tindakan nyata dalam wujud suka menolong, peka terhadap yang baik, adil dan benar dan menolak segala yang buruk. Bentuk lain dari religiositas guru ialah berhasil menjadi teladan untuk orang lain (peserta didik). Karena itu, guru dibanggakan dalam religiusitasnya, bukan karena kehebatannya mengajarkan pengetahuan agama. Guru dibanggakan jika seluruh aktivitasnya disandarkan secara sungguh-sungguh dengan pengabdian kepada keTuhanan, kemanusiaan dan keseimbangan alam (Sumarthana, 1995: vi).

Mangun tentu tidak mengabaikan perlunya pengajaran agama kepada peserta didik. Pengajaran agama tetap perlu dilaksanakan, namun tempatnya adalah di dalam keluarga, di masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya, bukan di sekolah. Sekolah harus bersifat dan bersikap inklusif, terbuka bagi peserta didik dari berbagai agama (Mangunwijaya, 1999: 165-166).

GURU SD DALAM KEKINIAN: BERKACA PADA MANGUNWIJAYA

Ibarat rumah akan mudah goyah dan roboh tanpa fundasi yang kuat. Demikian halnya pendidikan; konstruksi dasar

pendidikan harus dirancang matang dan kuat demi keberlanjutan dan keberhasilan proses selanjutnya. Bagi Mangun, pendidikan dasar merupakan fundasi untuk pendidikan yang lebih tinggi. Dalam formulasi yang agak keras, Mangun pernah berujar "ibarat infanteri, tanpa pasukan tank, bahkan armada pemburu supersonikpun tidak akan ada gunanya. Atau perguruan-perguruan tinggi boleh brengsek, tetapi sekolah dasar harus berkualitas," (Priyanahadi, dkk, 1999:181). Ucapan Mangun, menyiratkan makna kerinduannya memantapkan proses pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar.

Keberhasilan proses pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar, tentunya membutuhkan kerja keras dari berbagai komponen. Salah satu unsur utama penentu kesuksesan proses pendidikan di tingkat dasar ialah guru. Keberadaan guru pada level sekolah dasar menempati posisi strategis dan vital. Karena itu, merujuk pada gagasan Mangunwijaya, diutarakan beberapa sentilan kearifan, yang kiranya dikembangkan dan tertanam sebagai nilai. *Pertama*, guru bukan penatar, pengajar dan penjaga. Orientasi pendidikan yang berpusat pada peserta didik menggeser cara pandang yang menjadikan guru sebagai orang serba tahu dan sumber utama pengetahuan, serentak menegasi gagasan lama bahwasannya guru hanyalah

pengajar. Kehadiran guru di sekolah atau di kelas bukan sekadar mentransfer dan menjejali ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Guru ideal adalah pendidik. Tugas guru tidak sebatas pada mentransfer pengetahuannya, memberi ceramah dan menjaga pengetahuan tetapi lebih dari itu, guru hadir sebagai pendamping, penuntun dan membantu penumbuhkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Bakat dan potensi bawaan peserta didik tak dapat diabaikan. Guru ideal ada pada guru yang memberi ruang bagi peserta didik untuk bebas mengkreasi dan mengekspresikan potensinya.

Kedua, guru bukan *tuang* (tuan) tetapi menjadi bapak, ibu, kakak dan sahabat peserta didik. Kecendrungan umum, relasi antara guru dan peserta didik ibarat tuan dan hamba sahaja. Pola relasi seperti ini memungkinkan terciptanya jurang pemisah antara guru dan peserta didik. Bila pola relasi seperti ini tetap dipertahankan, kemunafikan dan ketakutan merasuki keseharian peserta didik. Proses pendidikan yang baik mengharuskan peserta didik bebas dari rasa takut, keengganan dan kemunafikan. Karena itu, pola relasi yang dibangun diantara guru dan peserta didik bukan tuan dan hamba. Pada situasi tertentu guru harus menjadi bapak dan ibu peserta didik yang daripadanya mengalir segala

asih (kasih), bukannya muka serem dan penuh kebengisan. Dalam situasi tertentu pula, guru perlu menjadi sahabat peserta didik yang padanya setumpuk keluhan dan beban peserta didik disharingkan. Menjadi bapak, ibu, kakak dan sahabat peserta didik tentu tidak menghilangkan kewibawaan sang guru. Pola relasi yang demikian juga tidak mengabaikan penegasan dan kekerasan pedagogik (*ajrih*), sebab kasih yang berlebihan cenderung memanjakan dan kekerasan yang berlebihan berakibat merusak anak.

Ketiga, menjadi guru merupakan panggilan jiwa. Guru dibanggakan jika seluruh aktivitasnya disandarkan secara sungguh-sungguh dengan pengabdian kepada keTuhanan, kemanusiaan dan keseimbangan alam. Gagasan ini menyirat makna bahwa menjadi guru bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan panggilan jiwa (profesi). Jika guru benar merupakan profesi (panggilan jiwa) maka sudah semestinya guru tampil menjadi pendidik sejati. Orientasi utama guru sepantasnya pada kemajuan peserta didik bukan pada urusan lain yang bukan ladangnya. Anehnya, ada guru yang menjadikan sekolah sebagai tempat kedua sedangkan bisnis dan politik praktis dinomorsatukan. Guru sebagai panggilan jiwa menyata pada pribadi yang sebagian besar perhatiannya

pada keberhasilan peserta didik. Guru profesional melekat pada pribadi yang hidupnya bagaikan lagu “kidung sang pemanah” yang dilukiskan Gibran ;

“...beri anakmu kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu, sebab pada mereka ada alam pikiran sendiri. Patut kau beri rumah bagi raganya, tapi tidak untuk jiwanya, sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan yang tiada dapat kaukunjungi, sekalipun dalam impian. Kau boleh berusaha menyerupai mereka, namun jangan buat mereka menyerupai engkau sebab kehidupan tidak pernah mundut, pun tidak tenggelam di masa lampau. Kaulah busur dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur...”

PENUTUP

Keseluruhan proses pendidikan menurut Mangun semestinya sebagai proses belajar pada “anak sebagai anak.” Tugas pendidikan seyogianya mampu mengantarkan dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia mandiri, dewasa, utuh, merdeka dan solider. Menggapai harapan tersebut, sosok guru dengan tampilan sebagai pribadi dialogis, kreatif dan beriman teguh menjadi keharusan mutlak. Guru ideal dan dibanggakan adalah pendidik bukan pengajar dan penatar; bapak, ibu dan sahabat bukan tuan atas peserta didik.

Refleksi ini tentu sangat singkat dan sempit, tidak sebanding luasnya gagasan positif Mangun dalam bidang pendidikan. Kendati demikian, kiranya percikan refleksi yang dikemukakan dapat dijadikan masukan berharga bagi segenap insan yang peduli terhadap pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmaatmadja, 1999. “Romo Mangun Pembela Kaum Miskin,” dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B, 1999. *Menuju Republik Indonesia Serikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1999. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- , 1999. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1999. *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan. Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2005. “Pendidikan Manusia Merdeka”, dalam St. Sularto, *Impian Dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Kompas.
- , 2005. ” Terima Kasih, Pak Fuad Hasan,” dalam St. Sularto, *Impian Dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Kompas.

- Mulyanto CB, 2013. "Keutamaan dalam Karya-karya Kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya" dalam *Journal* anonim, Vol. 02, No. 02, November, 2013.
- Mutrofin, 1999. "Romo Mangun: Lentera Pendidikan," dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parakiitri, 1995. "Sumbangan Mangunwijaya Lewat Karya Sastra Bagi Kebudayaan di Indonesia," dalam Th Sumarthana, dkk, *Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Interfidei.
- Pradipto, Dedy, Y, 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional : Konstelasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pramudya Wiili, 1995. "Perjalan Hidup Seorang Yusuf Biliyarta Mangunwijaya," dalam Th Sumarthana, dkk, *Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Interfidei.
- Priyanahadi, Y.B, 1999. *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rais, Amien, 1999. "Romo Mangun Tidak Pernah Plintat-Plintut," dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobirin, M. 1999. "Romo Mangun dan Konsep Asih-Ajrih," dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprana, Jaya, 1999. "Kelirumologi Romo Mangun" dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul, dkk, 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. & A. Atmadi, 1999. "Romo Mangun Sebagai Guru," dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, 2005. "Romo Mangun dan Pendidikan", dalam St. Sularto, *Impian Dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Kompas.
- Sustrisno, Mudji, 2013. "Mangunwijaya, Guru Bangsa Sebenarnya" (online) <http://www.antaranews.com/print/139955/muji-yb-mangunwijaya-menjadi-guru-bangsa-sebenarnya>, diakses, 13 Oktober 2016.
- Utomo, G. 1999. "Romo Mangun dan Tentara Pelajar" dalam Prinayahadi, dkk, *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wahid, Abdulrahman, 1999. "Perjalanan Romo Yang Bijak," dalam Priyanahadi, dkk, *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.